E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 3820-3829
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Efektivitas Media Storytelling dan Role Playing dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Menggosok Gigi Anak Prasekolah

Ireine Norma Dajoh

Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado
e-mail: normadajoh@gmail.com

Abstrak

Anak prasekolah masih membutuhkan pendampingan dalam membentuk kebiasaan menggosok gigi yang benar. Media pembelajaran yang bersifat aktif dan imajinatif, seperti storytelling dan role playing, berpotensi meningkatkan keterlibatan anak, namun efektivitasnya perlu dinilai dalam konteks pendampingan guru dan orang tua. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis efektivitas media storytelling dan role playing sebagai komponen utama modifikasi Ireine's Education Model terhadap pengetahuan guru dan orang tua serta keterampilan menggosok gigi anak prasekolah. Penelitian ini *quasi-experiment pretest-posttest with control group* sebagai tahap uji model dari penelitian *Research and Development*. Sebanyak 40 anak prasekolah dibagi menjadi kelompok intervensi (n=20) dan kontrol (n=20); masing-masing kelompok melibatkan 3 guru dan 20 orang tua. Intervensi dilaksanakan selama 21 hari dan mengintegrasikan *storytelling*, *role playing*, video, praktik menggosok gigi, serta pendampingan guru-orang tua. Kelompok kontrol menggunakan media phantom. Pengetahuan diukur dengan kuesioner, sedangkan keterampilan anak dinilai melalui checklist 10 langkah menggosok gigi. Analisis disesuaikan dengan distribusi data. Pengetahuan guru pascaintervensi lebih tinggi dibanding kontrol (9,00 vs 6,00; p=0,021), demikian pula pengetahuan orang tua (9,00 vs 8,00; p=0,005). Keterampilan menggosok gigi anak meningkat pada kelompok intervensi dari 6,95±1,19 menjadi 9,20±0,83 (p<0,001), dan hasil antar-kelompok menunjukkan perbedaan bermakna (p=0,001). Skor bebas plak juga lebih tinggi pada kelompok intervensi (90,05 vs 84,56; p=0,010). Intervensi edukasi selama 21 hari yang memanfaatkan storytelling dan role playing dalam paket pembelajaran terstruktur efektif meningkatkan pengetahuan pendamping dan keterampilan menggosok gigi anak prasekolah. Efek spesifik storytelling atau role playing secara terpisah belum dapat ditentukan karena intervensi bersifat multikomponen.

Kata kunci: *anak prasekolah; edukasi kesehatan gigi; storytelling*

E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 3820-3829
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

Preschool children still require adult support to establish correct toothbrushing habits. Active and imaginative learning media, including storytelling and role playing, may increase engagement, but their effectiveness should be evaluated within teacher- and parent-assisted oral health education. The objective of this research was to assess the effectiveness of storytelling and role playing as major components of the Modified Ireine's Education Model on teachers' and parents' knowledge and preschool children's toothbrushing skills. Methods: A quasi-experimental pretest-posttest control-group design was used as the model-testing phase of a Research and Development study. Forty preschool children were allocated to intervention (n=20) and control (n=20) groups, with three teachers and 20 parents in each group. The 21-day intervention integrated storytelling, role playing, video, guided toothbrushing practice, and teacher-parent reinforcement, whereas the control group used a dental phantom. Knowledge was measured using questionnaires and children's toothbrushing skills were assessed using a 10-step observational checklist. Statistical tests included Shapiro-Wilk, paired and independent t-tests, Wilcoxon, and Mann-Whitney tests as appropriate. Results: Post-intervention knowledge scores were higher in the intervention group among teachers (9.00 vs 6.00; p=.021) and parents (9.00 vs 8.00; p=.005). Children's toothbrushing skill scores increased from 6.95±1.19 to 9.20±0.83 in the intervention group (p<.001), with a significant between-group difference (p=.001). Plaque-free scores were also higher in the intervention group (90.05 vs 84.56; p=.010). Conclusion: A 21-day structured educational intervention using storytelling and role playing within a multicomponent learning package improved caregiver knowledge and preschool children's toothbrushing skills. The independent effects of storytelling and role playing cannot be separated from the other intervention components.

Keywords : *preschool children; oral health education; storytelling*

LATAR BELAKANG

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan anak karena gangguan pada rongga mulut dapat memengaruhi fungsi makan, bicara, kualitas hidup, dan aktivitas belajar. Karies pada gigi sulung atau early childhood caries (ECC) tetap menjadi masalah penting pada usia prasekolah. Penelitian epidemiologis menunjukkan bahwa ECC dipengaruhi oleh faktor biologis, perilaku, sosial, dan lingkungan, sehingga pencegahannya membutuhkan intervensi sejak dini yang tidak hanya berorientasi pada pelayanan kuratif (Amalia et al., 2019; Selwitz et al., 2007; Vachirarojpisan et al., 2004; Widayati, 2014).

Perilaku menggosok gigi yang benar merupakan salah satu komponen pencegahan yang paling mudah diterapkan di rumah maupun sekolah. Namun, pada usia prasekolah kemampuan motorik, perhatian, dan kemandirian anak masih

berkembang sehingga proses belajar membutuhkan pengulangan, contoh konkret, dan pendampingan orang dewasa. Orang tua dan guru memiliki posisi strategis karena keduanya menjadi figur yang paling dekat dengan anak dan dapat memperkuat kebiasaan kesehatan secara konsisten (Ana Riolina, 2017; Pullishery et al., 2013; Santoso et al., 2018; Subekti et al., 2017).

Metode edukasi satu arah kurang sesuai apabila digunakan sebagai satu-satunya pendekatan untuk anak prasekolah. Media yang memberi kesempatan anak untuk mendengar, melihat, meniru, bermain, dan melakukan praktik lebih sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan psikomotor pada usia dini. Storytelling dapat mengemas pesan kesehatan dalam alur yang mudah diingat, sedangkan role playing memberi kesempatan anak meniru situasi dan perilaku melalui pengalaman langsung. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa storytelling, video, simulasi, dan bermain peran dapat meningkatkan pengetahuan, keterlibatan, maupun perilaku kesehatan anak (Aprilaz, 2016; Damanik, 2018; Haigh & Hardy, 2011; Mawaddah, 2017; Pratiwi, 2016; Rumilasari et al., 2016; Sari et al., 2015).

Penelitian ini merupakan analisis publikasi dari tahap uji Modifikasi Ireine's Education Model, yaitu model pendidikan kesehatan gigi yang memadukan pelatihan guru dan orang tua, simulasi menggunakan storytelling, role playing dan video, praktik menggosok gigi, serta evaluasi selama 21 hari. Pendekatan tersebut berbeda dari penyuluhan sesaat karena stimulus diberikan secara berulang di sekolah dan rumah. Kebaruannya terletak pada integrasi media pembelajaran aktif dengan penguatan guru-orang tua dan pengukuran hasil perilaku anak melalui keterampilan menggosok gigi serta skor bebas plak, bukan hanya pengetahuan (Razi & Rosmawati, 2018; Santoso et al., 2018).

Artikel ini secara khusus menyoroti storytelling dan role playing sebagai media interaktif utama dalam model tersebut. Meskipun demikian, intervensi juga memuat video, praktik, dan pendampingan, sehingga efek yang dilaporkan merupakan efek paket intervensi dan tidak dapat diatribusikan secara kausal hanya kepada satu media. Tujuan penelitian adalah menganalisis efektivitas intervensi terhadap pengetahuan guru dan orang tua sebagai pendamping serta keterampilan menggosok gigi anak prasekolah dibandingkan pembelajaran menggunakan media phantom.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experiment dengan pretest-posttest control group sebagai tahap uji model dalam penelitian Research and Development. Penelitian dilaksanakan di Kota Semarang pada Desember 2019–Januari 2020. TK Tunas Bhakti ditetapkan sebagai lokasi kelompok intervensi dan RA Al-Ijabah sebagai lokasi kelompok kontrol. Karena kelompok berasal dari dua sekolah berbeda, desain ini diperlakukan sebagai non-equivalent control group; tidak terdapat randomisasi alokasi sekolah ke kelompok perlakuan.

Populasi dan sampel

Tahap uji model melibatkan 40 anak prasekolah kelas B yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia kurang dari 6 tahun, terdaftar di sekolah, dan bersedia mengikuti penelitian. Dua puluh anak berada pada kelompok intervensi dan 20 anak pada kelompok kontrol. Penelitian juga melibatkan 6 guru (3 per kelompok) dan 40 orang tua/ibu (20 per kelompok). Sampel anak yang memenuhi kriteria inklusi dipilih menggunakan simple random sampling di dalam populasi sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Intervensi

Kelompok intervensi menerima Modifikasi Ireine's Education Model selama 21 hari. Tahap pertama adalah pelatihan kepada guru dan orang tua untuk menyamakan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut, pemeriksaan gigi, penyuluhan, dan teknik menggosok gigi. Tahap kedua adalah simulasi. Guru memberikan pendidikan kepada anak menggunakan storytelling, role playing, dan video secara bergantian. Dalam storytelling, guru membacakan cerita bertema sakit gigi, pemeriksaan gigi, kegiatan menggosok gigi di sekolah, dan kebiasaan menggosok gigi. Dalam role playing, guru dan anak memainkan tokoh sesuai cerita sehingga anak berpartisipasi aktif. Video digunakan sebagai media pendukung untuk memperkuat pesan menggosok gigi.

Tahap ketiga adalah praktik. Guru mendampingi anak menggosok gigi di sekolah, sedangkan orang tua membimbing anak di rumah setelah sarapan dan sebelum tidur serta mengisi lembar monitoring. Kelompok kontrol memperoleh tutorial dan pendampingan menggosok gigi menggunakan media phantom selama 21 hari. Posttest dilakukan setelah periode intervensi.

Variabel dan instrumen

Pengetahuan guru dan orang tua diukur menggunakan kuesioner 10 item; jawaban benar diberi skor 1 dan salah 0. Keterampilan menggosok gigi anak dinilai dengan lembar observasi 10 langkah yang dimodifikasi dari materi Kementerian Kesehatan; setiap langkah yang dilakukan dengan benar diberi skor 1. Sebagai luaran objektif tambahan, kebersihan gigi dan mulut dinilai menggunakan Plaque-Free Score (PFS) pada enam permukaan gigi, dengan kategori baik apabila lebih dari 85% permukaan bebas plak.

Analisis data

Data numerik disajikan sebagai rerata dan simpangan baku sesuai data dalam tesis. Normalitas diperiksa dengan Shapiro-Wilk karena jumlah responden per kelompok kurang dari 50. Data berdistribusi normal dianalisis menggunakan paired sample t-test untuk perbandingan pre-post dan independent sample t-test untuk perbandingan antarkelompok. Data tidak normal dianalisis menggunakan Wilcoxon signed-rank test dan Mann-Whitney U test. Nilai $p<0,05$ dianggap bermakna. Untuk pelaporan artikel, nilai p yang tercatat 0,000 pada output statistik ditulis sebagai $p<0,001$.

Etika penelitian

Penelitian menerapkan prinsip informed consent, kerahasiaan, dan keadilan. Orang tua/responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian sebelum memberikan persetujuan. Nomor dan nama komite etik perlu dicantumkan berdasarkan dokumen persetujuan etik asli sebelum manuskrip dikirim ke jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik utama anak pada kelompok intervensi dan kontrol

Karakteristik	Kategori	Kontrol n (%)	Intervensi n (%)	p homogenitas
Jenis kelamin	Laki-laki	13 (65,0)	8 (40,0)	0,119
	Perempuan	7 (35,0)	12 (60,0)	
Usia	4 tahun	4 (20,0)	4 (20,0)	1,000
	5 tahun	16 (80,0)	16 (80,0)	

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 40 anak menyelesaikan penelitian, masing-masing 20 anak pada kelompok intervensi dan kontrol. Usia didominasi 5 tahun (80% pada kedua kelompok). Kelompok kontrol terdiri atas 13 anak laki-laki dan 7 perempuan, sedangkan kelompok intervensi terdiri atas 8 anak laki-laki dan 12 perempuan. Uji homogenitas dalam tesis menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna pada jenis kelamin anak, usia anak, jenis kelamin guru, pekerjaan ibu, dan pendidikan ibu (seluruh p>0,05).

Pengetahuan guru dan orang tua

Tabel 2. Perubahan pengetahuan guru dan orang tua

Responden	Kelompok	n	Pretest	Posttest	p pre-post	p antar-kelompok posttest
Guru	Intervensi	3	7,33	9,00	0,038	0,021
	Kontrol	3	5,33	6,00	0,184	
Orang tua	Intervensi	20	6,90	9,00	<0,001	0,005
	Kontrol	20	6,20	8,00	<0,001	

Pada guru, rerata pengetahuan kelompok intervensi meningkat dari 7,33 menjadi 9,00, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 5,33 menjadi 6,00. Peningkatan dalam kelompok intervensi bermakna (p=0,038), sedangkan perubahan pada kontrol tidak bermakna (p=0,184). Perbandingan pascaintervensi menunjukkan skor pengetahuan guru pada kelompok intervensi lebih tinggi daripada kontrol (9,00 vs 6,00; p=0,021).

Pada orang tua, kedua kelompok mengalami peningkatan pengetahuan. Rerata kelompok intervensi meningkat dari 6,90 menjadi 9,00 dan kontrol dari 6,20 menjadi 8,00 (masing-masing p<0,001). Meskipun kedua kelompok membaik, skor pascaintervensi tetap lebih tinggi pada kelompok intervensi dibanding kontrol (9,00 vs 8,00; p=0,005).

Keterampilan menggosok gigi dan skor bebas plak

Tabel 3. Perubahan keterampilan menggosok gigi dan Plaque-Free Score anak

Luaran	Kelompok	n	Pretest mean±SD	Posttest mean±SD	Delta	p pre-post	p antar-kelompok posttest
Keterampilan	Intervensi	20	6,95±1,19	9,20±0,83	2,25	<0,001	0,001
	Kontrol	20	7,00±1,17	8,90±0,99	1,90	<0,001	
	Intervensi	20	49,15±4,16	90,05±5,40	40,90	<0,001	0,010

Plaque-Free Score	Kontrol	20	47,16±5,03	84,56±3,74	37,40	<0,001

Keterampilan menggosok gigi anak meningkat secara bermakna pada kelompok intervensi, dari 6,95±1,19 menjadi 9,20±0,83 (p<0,001). Kelompok kontrol juga mengalami peningkatan menurut tabel hasil utama tesis, dari 7,00±1,17 menjadi 8,90±0,99 (p<0,001). Perbandingan antarkelompok pascaintervensi menunjukkan perbedaan bermakna (p=0,001), sehingga paket intervensi memberikan hasil yang lebih baik dibanding penggunaan phantom.

Skor bebas plak pada kelompok intervensi meningkat dari 49,15±4,16 menjadi 90,05±5,40, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 47,16±5,03 menjadi 84,56±3,74; kedua perubahan bermakna (p<0,001). Nilai pascaintervensi kelompok intervensi lebih tinggi daripada kontrol (90,05 vs 84,56; p=0,010).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan gigi yang mengintegrasikan storytelling dan role playing dalam paket pembelajaran selama 21 hari menghasilkan peningkatan pengetahuan pada pendamping dan keterampilan menggosok gigi pada anak prasekolah. Temuan ini mendukung prinsip bahwa edukasi kesehatan pada anak tidak cukup hanya menyampaikan informasi, tetapi perlu mengubah informasi menjadi pengalaman yang menarik, berulang, dan dapat dipraktikkan. Kantohe et al. (2016), Razi dan Rosmawati (2018), serta Fitriana (2018) juga melaporkan bahwa media visual dan bermain mampu meningkatkan hasil pembelajaran kesehatan gigi pada anak.

Storytelling berpotensi bekerja melalui perhatian dan pemaknaan. Cerita menghubungkan pesan kesehatan dengan tokoh, masalah, dan konsekuensi yang mudah dibayangkan anak, sehingga informasi tidak dipersepsikan sebagai instruksi abstrak. Pratiwi (2016) dan Mawaddah (2017) melaporkan perubahan perilaku menggosok gigi setelah intervensi berbasis cerita, sedangkan Haigh dan Hardy (2011) menjelaskan bahwa storytelling dalam pendidikan kesehatan membantu peserta mengorganisasi pengalaman dan mengingat pesan melalui struktur naratif. Damanik (2018) juga menunjukkan manfaat storytelling pada perilaku personal hygiene anak prasekolah.

Role playing menambahkan unsur partisipasi aktif. Ketika anak memerankan tokoh dan situasi yang berkaitan dengan kesehatan gigi, anak tidak hanya menerima pesan, tetapi juga berlatih respons sosial dan motorik. Rumilasari et al. (2016) menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak usia dini, sedangkan Aisyah (2016) menekankan perannya dalam kreativitas bahasa lisan. Dalam konteks kesehatan gigi, pengalaman bermain peran dapat memfasilitasi transisi dari pengetahuan menuju tindakan karena anak memiliki kesempatan untuk meniru dan mengulang perilaku dalam suasana yang menyenangkan.

Peningkatan pengetahuan guru dan orang tua penting karena anak prasekolah belum sepenuhnya mandiri dalam menjaga kebersihan gigi. Guru berperan dalam reinforcement di sekolah dan orang tua melanjutkannya di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengetahuan pascaintervensi lebih tinggi pada kelompok

intervensi baik pada guru maupun orang tua. Temuan ini konsisten dengan Asio (2016) dan Santoso et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pelatihan kepada guru dapat meningkatkan kompetensi pendamping dalam pendidikan kesehatan gigi. Ana Riolina (2017) juga menegaskan fungsi guru dalam promosi kesehatan gigi anak.

Keterampilan anak meningkat pada kedua kelompok, yang menunjukkan bahwa media phantom dan praktik langsung juga bermanfaat. Namun, kelompok intervensi menunjukkan hasil pascaintervensi yang lebih tinggi secara statistik. Hal ini dapat dijelaskan oleh intensitas dan variasi stimulus. Anak pada kelompok intervensi memperoleh cerita, permainan peran, video, praktik langsung, serta penguatan berulang oleh guru dan orang tua. Hasil ini sejalan dengan Sari et al. (2015), yang menunjukkan bahwa simulasi dapat meningkatkan keterampilan menyikat gigi, serta Razi dan Rosmawati (2018), yang menemukan perbedaan efektivitas berbagai media bermain dan audiovisual dalam pembelajaran menyikat gigi.

Peningkatan Plaque-Free Score memperkuat bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada skor observasi keterampilan. Setelah 21 hari, kelompok intervensi mencapai rerata PFS 90,05, lebih tinggi daripada kelompok kontrol 84,56. Keterampilan yang lebih terstruktur memungkinkan permukaan gigi dibersihkan lebih sistematis. Efektivitas pengendalian plak juga dipengaruhi urutan menyikat dan kualitas gerakan, sebagaimana dilaporkan oleh Van der Sluijs et al. (2018), Wainwright dan Sheiham (2014), serta Hayasaki et al. (2014).

Pengulangan selama 21 hari merupakan salah satu karakteristik penting model. Walaupun pembentukan kebiasaan tidak dapat disederhanakan sebagai proses yang selalu selesai dalam 21 hari, pengulangan yang konsisten memberi kesempatan anak untuk berpindah dari respons yang masih dibimbing menuju tindakan yang semakin otomatis. Dalam penelitian ini, penguatan dilakukan pada tiga konteks: simulasi pembelajaran, praktik di sekolah, dan praktik di rumah. Subekti et al. (2017) juga menunjukkan pentingnya program yang dirancang orang tua untuk mendukung kebiasaan menggosok gigi anak dalam periode berulang.

Dari sisi implementasi, media storytelling dan role playing relatif mudah diterapkan di PAUD karena dapat memanfaatkan buku cerita, karakter sederhana, dan aktivitas bermain yang sudah familiar. Intervensi ini dapat diintegrasikan ke kegiatan pembelajaran tematik, terutama apabila guru mendapat modul dan pelatihan. Model seperti ini relevan untuk memperkuat kegiatan promotif-preventif di sekolah dan dapat menjadi pelengkap program kesehatan gigi masyarakat yang melibatkan puskesmas dan institusi pendidikan.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kelompok intervensi dan kontrol berasal dari sekolah yang berbeda sehingga pengaruh karakteristik lingkungan sekolah tidak sepenuhnya dapat dieliminasi. Kedua, jumlah guru sangat kecil, yaitu tiga orang per kelompok, sehingga estimasi efek pada guru harus ditafsirkan secara hati-hati. Ketiga, intervensi bersifat multikomponen karena storytelling dan role playing digunakan bersama video, praktik, pelatihan, serta pendampingan guru-orang tua; oleh sebab itu kontribusi kausal storytelling dan role playing secara individual tidak dapat

dipisahkan. Keempat, masa tindak lanjut hanya mencakup periode intervensi sehingga keberlanjutan kebiasaan setelah program selesai belum diketahui.

Meskipun demikian, penelitian memiliki kekuatan berupa desain dengan kelompok kontrol, evaluasi pre-post, keterlibatan dua lingkungan utama anak (sekolah dan rumah), serta penggunaan luaran perilaku dan klinis sederhana berupa keterampilan dan Plaque-Free Score. Untuk penelitian berikutnya, desain cluster randomized trial dengan beberapa PAUD, tindak lanjut 3–6 bulan, dan kelompok intervensi terpisah untuk storytelling, role playing, video, atau kombinasi diperlukan agar efek masing-masing media dapat dibandingkan secara lebih kuat.

SIMPULAN

Intervensi pendidikan kesehatan gigi selama 21 hari yang menggunakan storytelling dan role playing sebagai media interaktif utama dalam Modifikasi Ireine's Education Model efektif meningkatkan pengetahuan guru dan orang tua serta keterampilan menggosok gigi anak prasekolah dibandingkan pembelajaran berbasis phantom. Kelompok intervensi juga memiliki skor bebas plak yang lebih tinggi setelah program. Implementasi di PAUD sebaiknya melibatkan guru dan orang tua agar stimulus dan praktik berlangsung konsisten di sekolah dan rumah. Namun, karena intervensi juga mencakup video, praktik, pelatihan, dan pendampingan, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa efek tersebut berasal secara eksklusif dari storytelling atau role playing. Rekomendasi yang bisa diberikan yaitu PAUD dapat mengintegrasikan cerita bertema kesehatan gigi dan permainan peran ke dalam kegiatan pembelajaran rutin, diikuti praktik menggosok gigi yang terstruktur. Puskesmas dan institusi pendidikan kesehatan dapat melatih guru serta menyiapkan materi cerita, skenario role playing, checklist keterampilan, dan monitoring rumah untuk memperkuat keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian, termasuk sekolah, guru, orang tua, anak prasekolah, serta institusi terkait. Pernyataan kontribusi penulis dan sumber pendanaan perlu disesuaikan sebelum submission.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, N. (2016). Upaya guru dalam mengembangkan kreativitas bahasa lisan anak melalui metode bermain peran dan metode bercerita di TK Bhayangkari 23 Bandar Lampung. Darul Ilmi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 1(1), 8–33.

Amalia, R., Chairunisa, F., Alfian, M. F., & Supartinah, A. (2019). Indonesia: Epidemiological profiles of early childhood caries. Frontiers in Public Health, 7, 1–6.

Ana Riolina. (2017). Peran guru dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi.

Aprilaz, I. (2016). Perbandingan efektivitas antara metode video dan cerita boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak prasekolah tentang personal safety skill [Karya ilmiah].

Asio, A. (2016). Pengaruh pelatihan menggunakan modul cara menyikat gigi terhadap pengetahuan guru SD Unggul Sakti Kota Jambi. Jurnal Kesehatan Gigi, 3(1), 21–24.

Borges-Yáñez, S. A. (2017). Effect of a school-based supervised tooth brushing program in Mexico City: A cluster randomized intervention. Journal of Clinical Pediatric Dentistry, 41, 204–213.

Damanik, R. K. (2018). Pengaruh storytelling terhadap personal hygiene pada anak usia prasekolah di TK Babuhrahman Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara tahun 2018. Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup, 3(2), 59–66.

Fitriana, L. B. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang cara menggosok gigi dengan video pembelajaran pada anak usia sekolah. Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, 5, 378–382.

Haigh, C., & Hardy, P. (2011). Tell me a story—A conceptual exploration of storytelling in healthcare education. Nurse Education Today, 31(4), 408–411.

Hayasaki, H., Saitoh, I., Nakakura-Ohshima, K., Hanasaki, M., Nogami, Y., Nakajima, T., Inada, E., Iwasaki, T., Iwase, Y., Sawami, T., Murayama, T., & Yamasaki, Y. (2014). Tooth brushing for oral prophylaxis. Japanese Dental Science Review, 50, 69–77.

Kantohe, Z. R., Wowor, V. N. S., & Gunawan, P. N. (2016). Perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video dan flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak. e-GiGi.

Mawaddah, S. (2017). Pengaruh storytelling video terhadap perilaku menggosok gigi pada anak usia sekolah dasar di MI Mu'awanah Muslimin Samirajo Dawe Kabupaten Kudus tahun 2017. Prosiding HEFA (Health Events for All), 1(1).

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.

Pratiwi, D. (2016). Pengaruh metode storytelling terhadap perilaku menggosok gigi di TK Dharma Wanita IV Banjar Sengon Kabupaten Jember [Karya ilmiah].

Pullishery, F., Ganesh, S., & Panchmal, G. S. (2013). Attitudes and tooth brushing habits in preschool children in Mangalore, Karnataka: A cross-sectional study. International Journal of Clinical Pediatric Dentistry, 6(3), 156–160.

Razi, P., & Rosmawati, R. (2018). Perbandingan efektivitas edukasi kesehatan gigi dengan metode bermain, video dan boneka dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada anak usia dini. Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat, 2(2), 101–106.

Robin, B. R. (2006). The educational uses of digital storytelling. In C. Crawford et al. (Eds.), Proceedings of SITE 2006—Society for Information Technology & Teacher Education International Conference (pp. 709–716). Association for the Advancement of Computing in Education.

Rumilasari, N. P. D., Tegeh, I. M., & Ujianti, P. R. (2016). Pengaruh metode bermain peran (role playing) terhadap kemampuan berbicara pada anak kelompok A. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 4(2).

Santoso, B., et al. (2018). The effect of dental health education methods through teacher training to the behaviors of the teachers and dental hygiene of children with intellectual disability. Journal of Medical Science and Clinical Research, 6(5).

Santoso, B., Ningtyas, E. A. E., & Fatmasari, D. (2017). Improving elderly's dental hygiene through nursing home staff's dental health education at the nursing home. KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(2), 189–198.

Sari, D. R., Ramdan, I. M., & Hidayat, F. R. (2015). Perbandingan pengaruh pendidikan kesehatan tentang cara menyikat gigi antara metode simulasi dan menonton video terhadap keterampilan menyikat gigi pada murid TK B di TK IT As-Salam Kecamatan Palaran, Kota Samarinda [Karya ilmiah].

Selwitz, R. H., Ismail, A. I., & Pitts, N. B. (2007). Dental caries. The Lancet, 369(9555), 51–59.

Subekti, A., Donasari, E. N., Sutomo, B., & Sukendro. (2017). The parents-designed program to support tooth brushing during 7, 21, and 35 days of young children in PAUD Padega Siwi, Tlogosari, Pedurungan, Semarang City, 4(2), 1–6.

Vachirarojpisan, T., Shinada, K., Kawaguchi, Y., Laungwechakan, P., Somkote, T., & Detsomboonrat, P. (2004). Early childhood caries in children aged 6–19 months. Community Dentistry and Oral Epidemiology, 32(2), 133–142.

Van der Sluijs, E., Slot, D. E., Hennequin-Hoenderdos, N. L., & Van der Weijden, G. A. (2018). A specific brushing sequence and plaque removal efficacy: A randomized split-mouth design. International Journal of Dental Hygiene, 16(1), 85–91.

Wainwright, J., & Sheiham, A. (2014). An analysis of methods of toothbrushing recommended by dental associations, toothpaste and toothbrush companies and in dental texts. British Dental Journal, 217(3), E5.

Widayati, N. (2014). Factors associated with dental caries in children aged 4–6 years old. Jurnal Berkala Epidemiologi, 2(2), 196–205.